



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) di tahun 2018 menyepakati pembagian dividen sebesar Rp12,5 triliun. Dividen tersebut berdasarkan pembukuan laba bersih tahun 2017. Dividen yang dibagikan tersebut setara dengan 98,5 persen dari total laba bersih perseroan tahun 2017 atau Rp 107,3 per saham (Setiawan, 2018). Di tahun 2019, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menyepakati pembagian dividen 2018 kepada pemegang saham sebesar Rp117,2 per lembar saham atau setara dengan Rp13,63 triliun. Dividen ini lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan laba bersih 2018 yang mencapai sebesar Rp13,54 triliun. Direktur Keuangan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, William Reily Giff menjelaskan alasan kenapa dividen tersebut lebih tinggi dibandingkan laba bersih 2018. Pemberian dividen tersebut menyesuaikan dengan kondisi pendapatan dan laba bersih perusahaan serta komitmen Sampoerna terhadap kinerja ke depan (Putra, 2019). Dengan kata lain, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menaikkan jumlah rasio pembayaran dividen untuk memberikan sinyal bahwa di masa depan prospek perusahaan akan baik kepada para pemegang saham.

Prospek tersebut ditandai dengan harga saham yang mengalami peningkatan. Menurut data yang didapatkan dari Yahoo Finance, harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp160 dari seminggu sebelum pengumuman seharga Rp3.390

sampai ke tanggal pengumuman dividen menjadi Rp3.550. Permintaan atas saham pun mengalami peningkatan yang terlihat dari *volume* perdagangan saham. Total *volume* perdagangan saham seminggu sebelum pengumuman sebesar 114.240.900. Saat pengumuman dividen hingga seminggu setelahnya, *volume* perdagangan meningkat 56.642.600 menjadi 170.883.500.

Berdasarkan data di atas, dividen memberikan manfaat berupa menaikkan minat investor atas saham. Peningkatan dividen akan membuat *volume* perdagangan saham naik yang berarti terjadi peningkatan permintaan atas saham oleh investor. Selain itu, peningkatan dividen membuat harga saham mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham dan permintaan saham menandakan bahwa peningkatan dividen memberikan sinyal positif kepada investor.

Berdasarkan *dividend signalling theory* yang dicetuskan oleh Bhattacharya (1979), teori *signalling* dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Teori ini mendasari dugaan bahwa perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham (Bahri, 2017). Dividen perusahaan dapat dijadikan tanda sehingga dapat mengubah ekspektasi perusahaan atas keuntungan pada masa yang akan datang dan selanjutnya juga akan membuat penyesuaian terhadap harga saham. Ketika terjadi kenaikan dividen, akan menjadi tanda yang diyakini bahwa akan diperoleh penghasilan yang baik pada

masa mendatang (Yesisca dan Setiawati, 2016). Keputusan perusahaan dalam penentuan pembayaran dividen dikenal sebagai kebijakan dividen.

Yosephine dan Tjun (2016) menyatakan kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (saldo laba) guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan (saldo laba) dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Ross, *et al.* (2016) menyatakan kebijakan dividen merupakan pola waktu dari pembayaran dividen. Hal yang didiskusikan dalam kebijakan dividen yaitu apakah perusahaan harus membayar dividen tunai sekarang atau menginvestasikan dananya dan membayarkan dividen di lain waktu. Khususnya, apakah perusahaan membayarkan labanya dengan persentase yang besar sekarang atau dengan persentase yang kecil (atau bahkan tidak membayarkan).

Dividen tunai merupakan bentuk dividen yang sering dibagikan oleh perusahaan. Weygandt, *et al.* (2015) menyatakan bahwa ada tiga syarat bagi perusahaan untuk membagikan dividen tunai, yaitu saldo laba, kas yang cukup, dan pengumuman pembagian dividen.

Tabel 1.1
Jumlah perusahaan yang Membagikan Dividen Tunai berdasarkan Sektor di BEI 2015-2018

Sektor	2015	2016	2017	2018
Agriculture	11	8	11	11
Mining	13	11	12	15
Manufacturing	67	63	79	79
Property, Real Estate, and Building Construction	31	30	33	28
Infrastructure, Utilities, and Transportation	13	13	19	22
Finance	37	34	36	36
Trade, Services, and Investment	49	48	46	44
Total	221	207	236	235

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2015-2018), data diolah

Perusahaan manufaktur sendiri tercatat sebagai sektor dengan perusahaan yang paling banyak membagikan dividen tunai. Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2015, yang merupakan pembagian laba tahun 2014, tercatat sebanyak 67 perusahaan manufaktur yang membagikan dividen. Di tahun 2016, yang merupakan pembagian laba tahun 2015, jumlah perusahaan manufaktur yang membagikan dividen tercatat sebanyak 63 perusahaan. Di tahun 2017, yang merupakan pembagian laba tahun 2016, jumlah perusahaan manufaktur yang membagikan dividen tercatat sebanyak 79 perusahaan. Di tahun 2018, yang merupakan pembagian laba tahun 2017, jumlah perusahaan manufaktur yang membagikan dividen tercatat sebanyak 79 perusahaan. Walaupun terjadi penurunan jumlah perusahaan manufaktur yang membagikan dividen, perusahaan manufaktur tetap menjadi sektor dengan jumlah perusahaan yang terbanyak membagikan dividen.

Menurut Suci dan Andayani (2016), kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang berkepentingan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan manajemen perusahaan dengan laba ditahannya (saldo labanya). Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya suatu konflik agensi antara pemegang

saham dan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan terjadi ketika manajer menginginkan kas tersebut diinvestasikan kembali pada aset-aset perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan kas tersebut dibagikan sebagai dividen.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Payout Ratio* merupakan persentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai (Weygandt, *et al.*, 2015). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham biasa dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa (Herawati dan Kurnia, 2017). *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan persentase pendapatan yang didapat dan didistribusikan pada pemegang saham dalam buku kas (Mawarni dan Ratnadi, 2014). Sehingga dapat disimpulkan, *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan perbandingan antara laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai dengan laba yang berpotensi didapat oleh pemegang saham.

Tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi menandakan tingkat laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai besar. Untuk menetapkan jumlah dividen, beberapa faktor terindikasi mempengaruhi perusahaan dalam penentuannya. Beberapa faktor yang terindikasi mempengaruhi tingkat *Dividend Payout Ratio* yaitu *Investment Opportunity Set*, *Return on Asset*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Collateral Asset. Market to Book Value Equity* akan digunakan sebagai indikator pengukuran dari *Investment Opportunity Set*.

Investment Opportunity Set merupakan nilai perusahaan yang jumlahnya tergantung dengan pengeluaran di masa yang akan datang yang ditentukan oleh manajemen, dimana pilihan investasi diharapkan menghasilkan keuntungan yang

lebih tinggi (Gaver dan Gaver, 1993 dalam Paramitha dan Arfan, 2017). Keputusan investasi yang dibuat oleh manajemen akan memengaruhi cara pandang investor dan pemilik perusahaan sehingga memengaruhi nilai perusahaan (Suartawan dan Yasa, 2014). Kesempatan investasi mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan ekuitas (Chayati dan Asyik, 2017). *Investment Opportunity Set* diproksikan dengan *Market to Book Value Equity (MBVE)* karena menurut Kallapur & Trombley (1999) dalam Sumarni, *et al.* (2014) proksi *MBVE* merupakan proksi yang paling valid digunakan, paling banyak digunakan oleh peneliti dibidang keuangan di Amerika Serikat. Gaver & Gaver (1993) dalam Sumarni, *et al.* (2014) juga menambahkan bahwa proksi *MBVE* memiliki korelasi yang sangat tinggi dalam pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Market to Book Value Equity (MBVE) merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal (Nurchayo dan Putriani, 2009 dalam Sudiani dan Darmayanti, 2016). Rasio ini juga sering disebut sebagai rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Rasio ini dapat dihitung untuk perusahaan secara menyeluruh atau untuk satu lembar saham perusahaan (Walsh, 2012). Dalam penelitian ini, perhitungan *MBVE* akan digunakan secara menyeluruh. Menurut Walsh (2012), rasio ini merangkum pandangan para investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan. Ahmad, *et al.* (2016) menjelaskan bahwa *market to book value* mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan.

Semakin tinggi *MBVE* menandakan valuasi investor atas kemampuan perusahaan dalam mengelola modal tinggi. Perusahaan dinilai dapat mengelola modalnya secara efektif dan efisien sehingga permintaan atas saham perusahaan mengalami peningkatan dan dana yang diperoleh perusahaan dapat mengalami peningkatan. Perusahaan dapat menggunakan modal tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan agar semakin produktif dan meningkatkan jumlah barang yang diproduksinya. Tingginya jumlah barang yang diproduksi berpotensi meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dengan diiringi oleh beban yang efisien akan membuat laba bersih yang perusahaan peroleh semakin tinggi. Tingginya laba yang perusahaan peroleh akan membuat laba per lembar saham perusahaan lebih tinggi dan membuat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tunai juga semakin tinggi. Dividen tunai yang semakin tinggi membuat dividen tunai per lembar perusahaan akan semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Prasetio dan Suryono (2016) serta Arko, *et al.* (2014) menyatakan bahwa *Market to Book Value Equity* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian Kowanda, *et al.* (2016) serta Herawati dan Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa *Market to Book Value Equity* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Return on Asset (ROA) merupakan tingkat pengukuran profitabilitas secara keseluruhan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset

(Weygandt, *et al.*, 2015). *ROA* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam menggunakan asetnya secara efisien. Semakin tinggi *ROA* mengindikasikan bahwa perusahaan mengelola asetnya secara efisien sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan akan membuat laba per lembar saham perusahaan lebih tinggi dan membuat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tunai juga semakin tinggi. Dividen tunai yang semakin tinggi membuat dividen tunai per lembar perusahaan akan semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Windyasari dan Widyawati (2017), Agustina dan Andayani (2016), serta Kajola, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Suci dan Andayani (2016) serta Hendra (2017), *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Cash Ratio (CR) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2012 dalam Zaman, 2018). Rasio ini menggambarkan kemampuan sesungguhnya perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas (Yosephine & Tjun, 2016). Semakin tinggi *Cash Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas tinggi. Kas perusahaan yang tersisa setelah melunasi kewajiban jangka pendeknya berpotensi digunakan untuk pembiayaan kegiatan

operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan secara efektif dan efisien akan membuat produksi perusahaan meningkat. Produksi perusahaan yang meningkat berpotensi untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan yang diiringi dengan beban yang efektif dan efisien berpotensi meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba perusahaan yang semakin tinggi akan membuat laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai akan semakin tinggi. Dividen tunai yang semakin tinggi akan membuat dividen tunai per lembar saham juga lebih tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Mawarni dan Ratnadi (2014) dan Zaman (2018) menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Ramadhani (2018) yang menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* serta Yosephine dan Tjun (2016) yang menunjukkan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan pengukuran proporsi relatif total kewajiban dengan *common stock equity* yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menandakan komposisi utang perusahaan yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas. Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal daripada eksternal dengan urutan arus kas internal, diikuti dengan utang, dan ekuitas (Bhama, *et al.*, 2016). Pendanaan internal

dari arus kas masuk tidak menimbulkan biaya seperti penggunaan utang. Penggunaan utang yang lebih rendah akan menimbulkan beban yang timbul atas perolehan utang rendah, seperti beban bunga. Hal tersebut akan berdampak pada dana perusahaan dan laba bersih perusahaan. Utang perusahaan yang lebih rendah akan membuat kewajiban dalam membayarkan pokok utang beserta bunganya akan semakin rendah sehingga membuat jumlah kas yang tersisa semakin tinggi sehingga jumlah dividen tunai yang dibayarkan dapat ditingkatkan. Selain itu, utang yang rendah juga akan membuat beban bunga berkurang sehingga jumlah laba bersih akan semakin tinggi. Laba bersih perusahaan yang semakin tinggi akan membuat laba bersih per saham akan semakin tinggi dan membuat kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai juga akan semakin tinggi. Dividen tunai yang dibagikan semakin tinggi akan membuat dividen tunai per lembar saham akan semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Herawati dan Kurnia (2017) serta Zaman (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Windyasari dan Widyawati (2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* serta Yesisca dan Setiawati (2016) dan Kowanda, *et al.* (2016) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Collateral Asset (CA) merupakan aset perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan peminjaman perusahaan (Agustina & Andayani, 2016). Ross, *et al.* (2016) menyatakan istilah *collateral* biasanya digunakan untuk merujuk pada aset apa pun yang dijanjikan atas utang. Salah satu bentuk aset yang sering digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan adalah aset tetap. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK nomor 16 menyatakan aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mollah *et al.* (2000), rasio ini diwakilkan dengan perbandingan antara net *fixed asset* dengan total aset (Paramitha dan Arfan, 2017).

Semakin tinggi tingkat *collateral asset* menandakan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan tetap tinggi. Aset tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan untuk utang pada kreditur perusahaan. Dengan adanya jaminan atas utang, kreditur akan merasa aman dalam meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga dana yang dapat diperoleh dari utang pun akan semakin tinggi. Dana yang diperoleh tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan sehingga membuat produksi perusahaan meningkat dan berpotensi meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dengan diiringi oleh pengeluaran beban yang efisien akan berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tunai lebih tinggi. Dividen tunai yang dibagikan lebih tinggi membuat dividen tunai per

lembar saham perusahaan meningkat. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Hasil penelitian Darmayanti dan Mustanda (2016) yang menunjukkan *Collateral Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Widyawati dan Windyasari (2017) menunjukkan *Collateral Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian Setiawati dan Yesisca (2016) serta Ohoirenan, *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *Collateral Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyawati dan Windyasari (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Menambah variabel *Investment Opportunity Set* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Kurnia (2017) dan *Cash Ratio* oleh Mawarni dan Ratnadi (2014).
2. Penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2012-2014 pada perusahaan perbankan sementara penelitian ini dilakukan pada periode 2014 hingga 2017 pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan hasil penelitian sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, RETURN ON ASSET, CASH RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN COLLATERAL ASSET TERHADAP KEBIJAKAN**

DIVIDEN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen, yaitu *Investment Opportunity Set*, *Return on Asset*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Collateral Asset* sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Investment Opportunity Set* yang diproksikan dengan *Market to Book Value Equity (MBVE)* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah *Cash Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen?

5. Apakah *Collateral Asset (CA)* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diproksikan dengan *Market to Book Value Equity* terhadap Kebijakan Dividen
2. Pengaruh positif *Return on Asset (ROA)* terhadap Kebijakan Dividen
3. Pengaruh positif *Cash Ratio (CR)* terhadap Kebijakan Dividen
4. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Kebijakan Dividen
5. Pengaruh positif *Collateral Asset (CA)* terhadap Kebijakan Dividen

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu investor dalam melakukan pertimbangan untuk membeli investasi, terutama yang investor yang memiliki tujuan untuk mendapatkan dividen dari suatu saham.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti kebijakan dividen dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam menetapkan variabel yang memengaruhi kebijakan dividen.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena menambah pengetahuan peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab II terdiri atas penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan Kebijakan Dividen, *Investment Opportunity Set*, *Return on Asset*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Collateral Asset* dari berbagai literatur dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III terdiri atas gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, penjabaran mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dalam merangkum hasil analisis untuk menjawab masalah penelitian, keterbatasan yang merupakan kelemahan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik sejenis.

U M M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA